

IDENTIFIKASI KOMPLEKS MAKAM KUNO PONGGAWA MOITA DI DESA BAROWILA KECAMATAN TONGAUNA UTARA KABUPATEN KONAWE PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Susanti, Abdul Alim, Salniwati

*Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
(cysusysusanty@gmail.com)*

ABSTRACT

This study examines variations in forms and cultural elements that affect the ancient tomb complex of Ponggawa Moita in Barowila Village, North Tongauna District, Konawe Regency, Southeast Sulawesi Province. The problem raised in this study is how the forms of ancient tombs in the Ponggawa Moita tomb complex and what cultural elements influence the shape of the ancient Ponggawa Moita tomb complex in Barowila Village, North Tongauna District, Konawe Regency. The purpose of this study is to examine the shape of the tomb, and the cultural elements that influence the old tomb in Barowila Village, North Tongauna District, Konawe Regency. This study uses a qualitative descriptive analytical method. The data collection stage is by means of Observation, Interview, Documentation and Literature Study. In analyzing the data, this research uses morphological analysis (shape) and technological analysis (manufacturing and raw materials). Based on the results of the study, there are 7 tombs. Of the 7 tombs in the Ponggawa Moita tomb complex, there are 3 types of tombs, namely (first) Type A1 graves with jirat and tombstones without mounds with a total of 4 tombs. (Second) Type A2 with a mound without a net and a tombstone with a total of 2 graves. (third) Type A3 with mounds and tombstones without a tomb with a number of tombs as many as 1 tomb. The cultural element in the Ponggawa Moita tomb complex is an element of megalithic culture. This is evidenced by the tombs made of natural stone and the pilgrimage to the graves of the community, which is influenced by elements of pre-Islamic culture entering Konawe Regency. From the results of this study, it can be explained that there is a high cultural, historical and archaeological value in the Ponggawa Moita tomb complex.

Keywords: Identification, Tomb Complex, Ponggawa Moita.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji variasi bentuk dan unsur budaya yang mempengaruhi Kompleks makam kuno ponggawa moita di Desa Barowila, Kecamatan Tongauna Utara, Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. Masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk makam kuno pada kompleks makam ponggawa moita dan unsur budaya apa yang mempengaruhi bentuk kompleks makam kuno ponggawa moita di desa barowila, kecamatan tongauna utara, kabupaten konawe. Tujuan Penelitian ini untuk mengkaji bentuk makam, dan unsur budaya yang mempengaruhi makam tua di Desa Barowila, Kecamatan Tongauna Utara, Kabupaten Konawe. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Tahap pengumpulan data dengan cara Observasi, Wawancara, Dokumentasi dan Studi Pustaka. Dalam analisis data penelitian ini menggunakan analisis morfologi (bentuk) dan analisis teknologi (pembuatan dan bahan baku). Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 7 makam. Dari 7 makam pada kompleks makam ponggawa moita ini memiliki 3 jenis tipe makam yaitu (pertama) Tipe A1 makam dengan jirat dan nisan tanpa gundukan dengan jumlah makam sebanyak 4 makam. (Kedua) Tipe A2 dengan gundukan tanpa jirat dan nisan dengan jumlah 2 makam. (ketiga) Tipe A3 dengan gundukan dan nisan tanpa jirat dengan jumlah makam sebanyak 1 makam. Unsur budaya pada kompleks makam Ponggawa Moita adalah unsur budaya megalitik. Hal ini dibuktikan pada jirat makam yang terbuat dari susunan batu alam dan adanya ziarah kubur masyarakat, yang dipengaruhi oleh unsur budaya pra-Islam masuk di Kabupaten Konawe. Dari hasil penelitian ini dapat di jelaskan bahwa terdapat nilai kultural, historis dan arkeologis yang tinggi pada kompleks makam Ponggawa Moita.

Kata Kunci: Identifikasi, Kompleks Makam, Ponggawa Moita.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kompleks Makam Ponggawa Moita menjadi salah satu perhatian peneliti untuk di teliti, karena pada Kompleks Makam Ponggawa Moita terdapat tiga makam yang berukuran besar. Berdasarkan hasil penelitian yang di dapat bahwa kompleks makam kuno ini dahulu merupakan sebuah wilayah yang dipimpin Pada penelitian ini di fokuskan pada Situs Ponggawa Moita. Situs Makam Kompleks Ponggawa Moita yang berada di Desa Barowila, Kecamatan Tongauna Utara, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara. yang memiliki beberapa suku yaitu Jawa, Bali, Bugis namun umumnya mayoritas penduduknya suku Tolaki. Suku Tolakin di Konawe memiliki sejarah dan kebudayaan yang sangat panjang, hal ini dapat dilihat ditemukannya peninggalan sejarah yaitu kompleks makam Ponggawa Moita. Kompleks makam Ponggawa Moita berada tepat pada pertengahan sawa dan tidak jauh dari pemukiman warga. terdapat 7 makam yakni makam keluarga Raja dan para pengawal. Banyaknya jumlah makam pada oleh seorang Raja yang bernama Moita. Moita merupakan anak dari pasangan Langgonai dan Watea selaku panglima pada kerajaan Konawe yang dilahirkan di Tongauna. Langgonai merupakan keluarga dari Raja Lakidende, ini dikarenakan kakek dari Langgonai yaitu Sangia Inato/tanggokoro atau biasa di sebut Tebawo pada Kerajaan Konawe mempunyai silsilah pada Raja Lakidende. Pada tahun 1700-an Moita memimpin Tongauna yang merupakan bagian dari Kerajaan Konawe, Moita dijuluki sebagai "Ponggawa" yakni di dalam bahasa Indonesia yang berarti raja atau pemimpin daerah. (Wawancara, 16 Februari 2021).

Makam berasal dari kata bahasa Arab yaitu (maqam) yang berarti tempat berdiri bangunan berbentuk persegi panjang sebagai tempat peristirahatan terakhir bagi orang telah meninggal dunia. Dalam pengertian bahasa Indonesia makam berarti tempat tinggal atau tempat persemayaman bagi orang yang sudah meninggal. Makam biasanya didirikan di lahan datar, pegunungan, di sekitar halaman masjid, makam juga bisa berupa individu maupun secara berkelompok/kompleks. Makam adalah suatu sistem penguburan bagi orang-orang muslim yang berbentuk persegi panjang yang di lengkapi dengan batu nisan. Makam memiliki tiga unsur saling melengkapi yaitu jirat, nisan dan cungkup. Jirat biasa disebut kijing merupakan pondasi awal sebagai tanda bahwa adanya bangunan, biasanya berbentuk persegi panjang. Di atas jirat terdapat dua nisan yang biasanya terdapat dua batu yang di pahat, di cetak dan ada juga terbuat dari kayu di bentuk sedemikian rupa. Nisan juga memiliki empat bagian yaitu kaki, tubuh, bahu, dan puncak. Selain jirat dan nisan biasa juga terdapat cungkup atau atap (Latifundia, 2015: 31).

Kebudayaan Konawe pada masa Kerajaan Konawe sebelum masuknya agama Islam sudah menggunakan *soronga* (peti mati) sebagai media kubur yang kemudian di tempatkan ke dalam gua

yang diikuti sertakan dengan bekal kubur. Memasukkan bekal kuburan tidak lain karena mereka memiliki sistem religi tersendiri, yang dimana sistem religi mempunyai hubungan erat dengan kematian seseorang. Masyarakat Suku Tolaki mempunyai kepercayaan tentang kematian bahwa seseorang yang telah meninggal tidak lenyap tetapi hidup di dunia arwah atau di dunia dewa. Agar arwah mempunyai kedudukan yang tinggi di dunia arwah ataupun di dunia dewa maka saat dikuburkan diikuti sertakan bekal kubur. Penyebutan bekal kubur dalam masyarakat Suku Tolaki di sebut *sinawu lawo* (Abrory, 2018 : 2).

Sebelum Islam dan Kristen masuk ke Konawe Suku Tolaki, umumnya mereka menganut kepercayaan kepada dewa-dewa yang menguasai kehidupan manusia. Di samping itu ada juga kepercayaan pada makhluk-mahluk halus, arwah nenek moyang dan kepercayaan pada kekuatan gaib yang menurut kepercayaan suku Tolaki dikenal dengan istilah sangia, antara lain *Sangia Mbuu* sebagai dewa pencipta alam, *Sangia Wonua* sebagai dewa pemelihara alam dan *Sangia Mokora* sebagai dewa perusak alam. Selain ke tiga dewa atau sangia tersebut, suku Tolaki juga mengenal beberapa sangia lainnya seperti Sangia I Losoano Oleo yang berkuasa di ufuk timur, Sangi I Tepuliano Oleo yang berkuasa di ufuk barat, Sangia I Puri Wuta yang berkuasa di perut bumi, Sangia I Puri Tahu yang berkuasa di dasar laut, Sangia I Lahuene yang berkuasa di langit, Sangia Mbongae yang membawa penyakit terhadap manusia dan sangia Mbae atau Sanggoleombae yang menghidupkan dan memelihara padi-padian (Chalik, 1986; Sukimin, 1992:35-36).

Masyarakat Suku Tolaki di Konawe memiliki akar sejarah dan kebudayaan yang sangat panjang. Hal ini dapat dilihat dari ditemukannya peninggalan-peninggalan prasejarah dan sejarah yang berupa artefak, bangunan, kuburan kuno, pemukiman kuno, dokumen, arsip, dan data-data etnografis seperti: bahasa, seni, teknologi peralatan, tradisi dan adat istiadat namun demikian masih disayangkan bahwa data-data dan peninggalan-peninggalan itu belum dimanfaatkan secara maksimal untuk kepentingan akademisi, khususnya bagi penelitian arkeologi dan penulisan sejarah Tolaki di Konawe. Salah satu peninggalan yang belum dimanfaatkan adalah situs kompleks makam kuno Ponggawa Moita yang berada di Desa Barowila, Kecamatan Tongauna Utara, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara.

Wilayah Tongauna merupakan suatu wilayah di Kerajaan Konawe yang dijadikan sebagai daerah pertahanan dan keamanan. Jika ditinjau dari segi pertahanan, maka letaknya sangat strategis yang letaknya di tengah-tengah kekuatan politik kerajaan lain, sedangkan kerajaan ibu kota Kerajaan Konawe di Unaaha terletak di tengah-tengah wilayah pada daratan luas yang diapik oleh dinding alam berupa hutan dan pegunungan. Dengan pertimbangan luas wilayah Kerajaan Konawe yang meliputi daratan Sulawesi Tenggara, serta guna menjaga keamanan wilayah kerajaan dari berbagai ancaman, baik dari dalam maupun dari luar agar tetap dalam persatuan, maka pemerintah menyusun strategi politiknya.

Strategi tersebut di sebut Siwole Mbato Hu dan Pitu Dula yakni membagi empat wilayah pemerintahan agar mudah dikontrol. Salah satu di antara empat wilayah tersebut adalah Tongauna. Pada masa pemerintahan Kerajaan Tongauna yang dipimpin oleh seorang Ponggawa I Una, dijabat oleh beberapa orang secara berurutan mulai pejabat pertama sampai terakhir adalah 1) Paluwu, 2) Masigi, 3) Langgonai, 4) Moita, 5) Wuahomo, 6) Lagarai, 7) Ndariala, 8) Watumakila, 9) Latamua.

Pendekatan religi yaitu adalah suatu pendekatan untuk menyusun teori-teori pendidikan dengan bersumber serta berlandaskan pada ajaran agama. Di dalamnya berisikan suatu keyakinan dan nilai-nilai tentang suatu kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk menentukan tujuan, metode bahkan sampai dengan jenis-jenis pendidikan. Religi atau reliji, berasal dari kata *religie* (bahasa Belanda), dan atau *religion* (bahasa Inggris), masuk kedalam perbendaharaan bahasa Indonesia dibawah oleh orang-orang Barat (Belanda dan Inggris) yang menjaga Indonesia dan Nusantara dengan membawa dan sekaligus menyebarkan agama Kristen dan Katolik. Kata religi atau religion itu sendiri berasal dari bahasa Latin, yang berasal dari kata *relegere* atau *relegare*. Kata *relegare* mempunyai pengertian dasar "berhati-hati", dan berpegang pada norma-norma atau aturan secara ketat. (Muhaimin, dkk : 2005 : 34).

Secara umum kondisi Kompleks Makam Kuno Ponggawa Moita untuk saat ini kondisinya sebagian dalam keadaan rusak, hal ini disebabkan oleh faktor-faktor alam. Tumbuhnya pohon-pohon besar dan rumput liar yang mengakibatkan kerusakan pada makam, serta turunnya hujan menyebabkan kontur tanah yang berubah menjadi lumpur. Makam Kuno Ponggawa Moita ini juga belum adanya perhatian terhadap pemerintah setempat, sehingga mengakibatkan kurangnya apresiasi dari masyarakat. Apa bila tidak segera ditindak lanjuti maka bisa saja akan kehilangan satu warisan budaya yang memiliki nilai historis, serta lokasi penelitian yang cukup dekat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan dari penelitian ini adalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk makam kuno pada kompleks makam Ponggawa Moita di Desa Barowila Kecamatan Tongauna Utara Kabupaten Konawe ?
2. Unsur budaya apa yang memengaruhi bentuk kompleks Makam Kuno Ponggawa Moita, di Desa Barowila Kecamatan Tongauna Utara Kabupaten Konawe ?

1.3 Metode Penelitiann

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana data yang dipakai adalah data deskriptif yang berbentuk kata-kata, gambar-gambar atau rekaman. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Barowila, Kecamatan Tongauna, Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi

Tenggara. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Bapak Muh. Yamin Bsc S.E M,SI. 50 tahun. Bapak Muh. Yamin merupakan keturunan dari Raja Anakia Moita, sekaligus penjaga Makam Anakia Moita. Selain informan kunci, informan lainnya dalam penelitian ini adalah Kadir S dan Sukaena beliau sebagai tokoh adat yang dituakan dan mengetahui sejarah tentang makam Ponggawa Moita tersebut. Adapun alasan mengambil judul ini sebagai objek penelitian karena belum adanya yang melakukan penelitian secara mendalam mengenai bentuk-bentuk makam serta budaya yang mempengaruhi makam Ponggawa Moita. Makam tersebut memiliki nilai-nilai historis dan arkeologis yang cukup tinggi sehingga peneliti tertarik untuk menjadikan makam tersebut sebagai objek penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yang pertama adalah observasi. Langkah awal dalam observasi ini adalah mendatangi tempat objek penelitian yakni Makam Anakia Moita yang terletak di Desa Barowila, Kecamatan Tongauna Utara, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah mengukur bagian-bagian pada makam, mengamati secara mendalam terhadap bentuk makam terdiri dari beberapa bagian yaitu jirat, nisan dan cungkup. Selain melakukan pengukuran dan pengamatan pada makam, juga dilakukan pendokumentasian pada makam tersebut. Setelah itu Penulis melakukan wawancara kepada narasumber yang telah dipilih. Selanjutnya dilakukannya wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antar peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Selanjutnya dilakukannya dokumentasi, pada proses pengumpulan data tersebut juga dibatasi ruang dan waktu, sehingga dokumentasi perlu untuk dilakukan untuk membantu berjalannya proses penelitian, cara yang dilakukan menggunakan alat kamera foto, teknik ini dilakukan untuk merekam gambar tinggalan-tinggalan situs kompleks Makam Kuno Anakia Moita yang berada di Desa Barowila, Kecamatan Tongauna Utara. Selanjutnya studi pustaka, dimana studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diharapkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen peta, literature buku, arsip daerah, maupun daerah. Dengan tujuan untuk memperoleh data sekunder yang dapat mendeskripsikan lebih lanjut mengenai kompleks Makam Kuno Anakia Moita.

Teknik Analisis Data pada penelitian ini menggunakan analisis morfologi. Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap bentuk makam yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu jirat, nisan, dan cungkup. Jirat umumnya berbentuk persegi panjang ataupun besusun, sedangkan orientasinya mengarah kearah utara selatan. Pada Jirat dan nisan akan dilakukan pengukuran terhadap panjang, meter maupun diameter pada makam Anakia Moita. Yang kedua teknik analisis teknologi, dimana dalam analisis ini yang diamati meliputi bahan dan teknik pembuatan konstruksi. Pada umumnya bahan-bahan baku yang digunakan untuk jirat, kijing menggunakan bahan bata atau batu, sedangkan bahan yang digunakan untuk membuat nisan meliputi batu, terakota dan kayu. Bahan baku yang

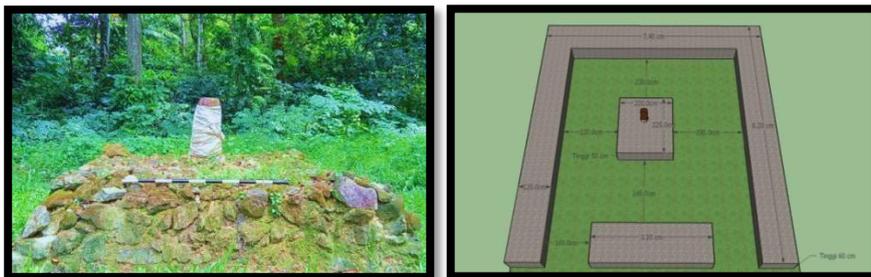
digunakan untuk Cungkup umumnya menggunakan bata, batu dan kayu, sedangkan bagian atap biasanya berupa genteng atau sirap.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Makam Pada Kompleks Makam Kuno Ponggawa Moita

Pada situs kompleks makam kuno ponggawa moita di Desa Barowila, Kecamatan Tongauna Utara adalah sebuah makam Ponggawa Moita, secara astronomis berada pada titik koordinat $3^{\circ}45'45.7''$ Lintang Selatan, dan $122^{\circ} 00'45.2''$ Bujur Timjur. Berada pada ketinggian 46 mdpl. Secara teknologis kompleks situs makam tersebut tersusun batu alam tanpa menggunakan perekat. Kondisi kontur lokasi penelitian dalam wilayah kompleks makam kuno Ponggawa Moita berada daerah daratan, di kawasan tersebut terdapat beberapa makam tua yaitu kompleks makam Moita

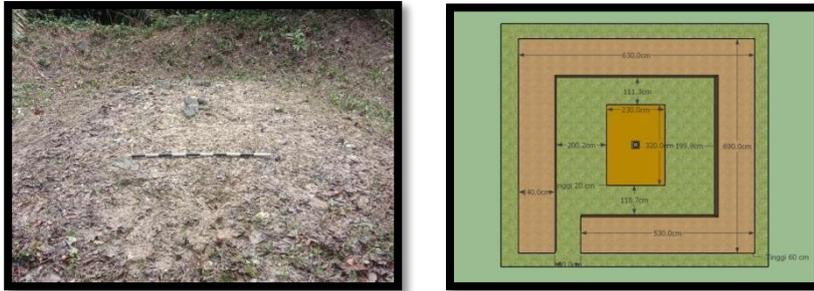
a. Makam Kuno 1 Ponggawa Moita



Gambar 1 Makam Kuno Ponggawa Moita
(Sumber: Dok. Susi Susanti, 2021)

Makam moita berada pada titik koordinat $3^{\circ}45'45.7''$ LS- $122^{\circ}00'45.2''$ BT dengan ketinggian 45 mdpl. Makam ini berbentuk persegi panjang, dikelilingi banyaknya rumput dan pepohonan besar. Kondisi makam ini masih utuh, memiliki ukuran tinggi 60 cm, panjang 225 cm, lebar 220 cm. Bahan yang digunakan pada jirat yaitu batu alam sedangkan bahan yang digunakan untuk batu nisan sama. Teknik pembutan jirat yaitu tanpa spesi. Adapun orientasi atau arah hadap adalah Utara. Makam ini merupakan makam seorang raja Tongauna Utara yang ke empat, berdasarkan wawancara dengan penjaga makam Bapak yamin mengatakan bahwa "*makam raja moita merupakan seorang raja Tongauna Utara yang ke empat dengan gelar ponggawa, Moita dikenal sebagai juru tulis, makam tersebut banyak di kunjungi peziarah*" (wawancara 17 Februari 2021) (lihat gambar 1).

b. Makam 2 Wambona



Gambar 2 Makam Kuno Wambona Istri Moita
(Sumber: Dok. Susi Susanti, 2021)

Makam ini merupakan makam istri dari Ponggawa Moita yaitu Wambona, dengan titik koordinat $3^{\circ}45'45.4''\text{LS}$ $122^{\circ}00'46.1''\text{BT}$ memiliki ketinggian 45 mdpl. Makam ini berbentuk persegi empat gundukan, memiliki jirat dan batu nisan. jirat dengan bahan batu alam atau batu kali dengan panjang 320 cm, lebar 230 cm, tinggi 20 cm, kondisi makam ini masi utuh dan tidak terawatt (lihat gambar 2).

c. Makam 3 Porondosi



Gambar 3 Makam Kuno Porondosi
(Sumber: Dok. Susi Susanti, 2021)

Makam ini merupakan anak dari Ponggawa Moita yaitu Porondosi. Makam ini berada pada titik koordinat $3^{\circ}45'45.8''\text{S}$ - $122^{\circ}00'44.7''\text{BT}$ memiliki ketinggian 45 mdpl. Makam ini berbentuk empat persegi panjang berudak dua yang dilengkapi dengan jirat dan nisan. Jirat dengan bahan batu alam atau batu kali, dengan ukuran yaitu undakan pertama dengan tinggi 15 cm, panjang 410 cm, lebar 350 cm sedangkan undakan kedua tinggi 20 cm, panjang 310 cm, lebar 250 cm (lihat gambar 3).

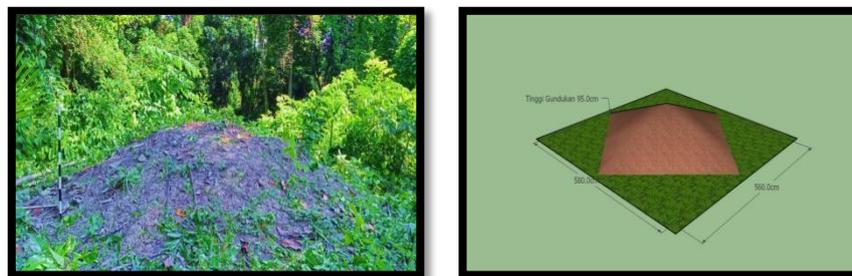
d. Makam ke 4 Banaka istri Tanggelu



Gambar 4. Makam Banaka
(Sumber: Dok. Susi Susanti, 2021)

Makam ini merupakan makam Banakan istri dari tanggelu anak dari Porondosi dengan titik koordinat $3^{\circ}45'46.4''5-122^{\circ}00'44,4''BT$ dengan ketinggian 45 mdpl. Makam ini berbentuk persegi, susunan jirat tidak beraturan dan tanpa nisan, jirat dengan batu alam atau batu kali dengan ukuran tinggi 30 cm, panjang 220 cm, lebar 190 cm. adapun tehnik pembuatan jirat tanpa spesi. Adapun orientasi atau arah hadap Barat Laut (lihat gambar 4).

e. Makam 5 Pengawal Raja Moita



Gambar 5 Makam Kuno Pengawal Ponggawa Moita
(Sumber: Dok. Susi Susanti, 2021)

Makam ini merupakan makam pengawal moita dengan titik koordinat $3^{\circ}45'46.3''5-122^{\circ}00'45.0''BT$ dengan ketinggian 45 mdpl. Jirat dengan gundukan tanah makam ini memiliki ukuran tinggi 95 cm, panjang 580 cm, lebar 560 cm. Adapun orientasi atau arah hadap pada makam Utara (lihat gambar 5).

f. Makam 6 pengawal Raja Moita



Gambar 6. Makam Kuno Pengawal Moita
(Sumber: Dok. Susi Susanti, 2021)

Makam ini merupakan makam pengawal Moita, dengan titi koordinat $3^{\circ}45'46.8''5-122^{\circ}00'45.2''$ BT dengan ketinggian 47 mdpl. Makam ini berbentuk bulat berupa gundukan tanah yang tidak memiliki jirat dan nisan. Makam ini memiliki ukuran tinggi 130 cm, panjang 870 cm, lebar 850 cm. adapun teknik pembuatan jirat yaitu menggunakan gundukan tanah (lihat gambar 6).

g. Makam 7 Tanggelu



Gambar 7. Makam Tanggelu
(Sumber: Dok. Susi Susanti, 2021)

Makam ini merupakan makam Tanggelu suami dari Banaka dengan titik koordinat $3^{\circ}45'44.7''5-122^{\circ}00'42.8''$ BT dengan ketinggian 45 mdpl. Makam ini berbentuk bulat, kondisi nisan sudah tidak utuh dan di tumbuh lumut, teknik pembuatan nisan yaitu tanpa spesi. Makam ini berbentuk bulat, yang mempunyai nisan dan tidak memiliki jirat hanya gundukan tanah, memiliki ukuran tinggi 130 cm panjang 550 cm, lebar 740 cm, dan memiliki panjang nisan 30 cm, lebar 19 cm (lihat gambar 7).

Secara umum makam yang terdapat pada kompleks Makam Ponggawa Moita di Desa Barowila, Kecamatan Tongauna Utara terdapat beberapa variasi baik dari jirat, nisan dan gundukan.

Namun berdasarkan hasil analisis dan klasifikasi terdapat 4 variasi Makam Ponggawa Moita seperti pada tabel 5.1 berikut:

No	Nama	Bentuk	Gundukan	Jirat	Nisan	Ukuran			Orientasi
						Panjang	Lebar	Tinggi	
1	Makam 1	Empat Persegi panjang	-	√	√	225 cm	220 cm	60 cm	Utara Selatan
2	Makam 2	Empat Persegi Panjang	-	√	√	320 cm	230 cm	20 cm	Utara Selatan
3	Makam 3	Empat Persegi Panjang	-	√	√	410 cm	350 cm	20 cm	Utara Selatan
4	Makam 4	Empat Persegi Panjang	-	√	-	210 cm	190 cm	30 cm	Utara Selatan
5	Makam 5	Empat Persegi Empat	√	-	-	580 cm	560 cm	95 cm	Utara Selatan
6	Makam 6	Empat Persegi Empat	√	-	√	850 cm	870 cm	130cm	Utara Selatan
7	Makam 7	Empat Persegi Empat	√	-	√	740 cm	550cm	130 cm	Utara Selatan

Tabel 1 Analisis Bentuk dan Keragaman Makam Moita
(Sumber : Hasil Analisis Penulis 2021)

Tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa bentuk dan keragaman makam Ponggawa Moita. Makam (1) berbentuk empat persegi panjang dengan jirat dan nisan tanpa gundukan, memiliki ukuran panjang 225 cm, lebar 220 cm, tinggi 50 cm, berorientasi kearah Utara Selatan. Makam (2) berbentuk empat persegi panjang dengan jirat dan nisan memiliki ukuran panjang 320 cm, lebar 230 cm, tinggi 20 cm, berorientasi kearah Utara Selatan. Makam (3) berbentuk empat persegi panjang dengan jirat dan nisan tanpa gundukan memiliki ukuran panjang 410 cm, lebar 350 cm, tinggi 15 cm, berorientasi Utara Selatan. Makam (4) berbentuk empat persegi panjang dengan jirat dan nisan tanpa gundukan memiliki ukuran panjang 220 cm, lebar 190 cm, tinggi 30 cm, berorientasi kearah Utara Selatan. Makam (5) berbentuk empat persegi panjang dengan gundukan tanpa jirat dan nisan memiliki ukuran panjang 580 cm, lebar 460 cm, tinggi 95 cm, berorientasi kearah Utara Selatan. Makam (6) berbentuk empat persegi panjang dengan gundukan tanpa nisan tanpa jirat memiliki ukuran panjang 870 cm, lebar 850 cm, tinggi 130, berorientasi kearah Utara Selatan. Makam (7) berbentuk empat persegi panjang dengan gundukan dan nisan tanpa jirat memiliki ukuran panjang 740 cm, lebar 550 cm, tinggi 130 cm, berorientasi kearah Utara Selatan.

2.2. Bentuk makam

Ada beberapa bentuk makam pada kompleks makam kuno ponggawa moita, yaitu sebagai berikut :

1. Tipe A1, yaitu makam dengan jirat dan nisan tanpa gundukan. Makam dengan Tipe A1 dengan bentuk persegi panjang dengan bahan-bahan penyusun jirat terbuat dari batu alam/batu kali dibuat dengan teknik tanpa spesi, serta bahan yang digunakan untuk nisan sama dengan bahan jirat yaitu

- batu alam/kali. adapun ukuran panjang dan lebar memiliki variasi yang berbeda-beda, untuk Tipe A1 pada Kompleks Makam Ponggawa Moita berjumlah 4 makam.
2. Tipe A2, yaitu dengan gundukan tanpa jirat dan nisan. Makam dengan Tipe A2 dengan bentuk bulat dengan gundukan tanah, adapun ukuran panjang dan lebar memiliki variasi makam, untuk Tipe A2 pada Kompleks Makam Ponggawa Moita berjumlah 2 makam.
 3. Tipe A3, yaitu dengan gundukan dan nisan tanpa jirat. Makam dengan Tipe A3 dengan bentuk bulat gundukan tanah, adapun ukuran panjang dan lebar memiliki variasi makam, untuk Tipe A3 pada Kompleks Makam Ponggawa Moita berjumlah 1 makam.

NO	Tipe Makam	Bentuk	Bahan Jirat	Teknik Pembuatan	Jumlah
1	Tipe A1	Empat Persegi Panjang	Batu Kali	Teknik Susun Tanpa Perekat	4
2	Tipe A2	Empat Persegi Panjang	-	Gundukan Tanah	2
3	Tipe A3	Empat Persegi Panjang	-	Gundukan Tanah	1

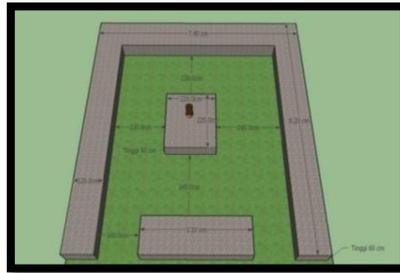
Tabel 2 Analisis Bentuk Makam dan Bahan Jirat

(Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2021)

Tabel 5.2 diatas dapat diketahui bahwa bentuk makam dan bahan jirat dan memiliki banyak tipe, sedangkan bahan jiratnya adalah batu kali. Juga dapat diketahui bahwa teknik pembuatannya yakni dengan cara teknik susun tanpa perekat

2.2.1 Tipe A1 (Makam dengan jirat dan nisan tanpa gundukan)

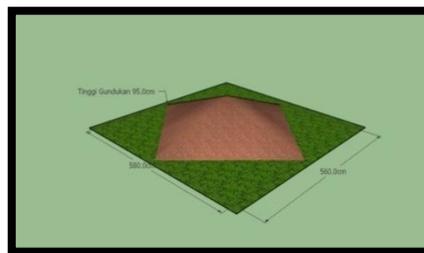
Dari hasil analisis identifikasi, makam-makam yang memiliki jirat dan nisan tanpa gundukan dengan Tipe A1 pada kompleks Makam Ponggawa Moita terdapat 3 makam yaitu 1) Makam kuno 1 Ponggawa Moita memiliki jirat dan nisan tanpa gundukan, makam ini memiliki ukuran tinggi 60 cm, panjang 225 cm, lebar 220 cm. 2) Makam 2 Wambona memiliki jirat dan nisan tanpa gundukan, makam ini memiliki ukuran dengan panjang 230 cm, lebar 320 cm, tinggi 20 cm. 3) Makam 3 Porondosi memiliki jirat dan nisan tanpa gundukan, makam ini memiliki ukuran dengan ukuran yaitu undakan pertama dengan tinggi 15 cm, panjang 410 cm, lebar 350 cm sedangkan undakan kedua tinggi 20 cm, panjang 310 cm, lebar 250 cm (lihat gambar 8).



Gambar 8. Ilustrasi dengan Tipe A1, (Sumber: Dok. Susi Susanti, 2021)

2.2.2 Tipe A2 (Makam dengan gundukan tanpa jirat dan nisan)

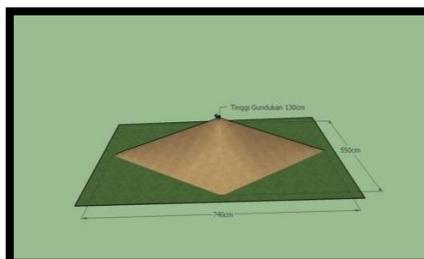
Dari hasil analisis identifikasi, makam-makam yang memiliki jirat dan nisan tanpa gundukan dengan Tipe A2 pada kompleks Makam Ponggawa Moita terdapat 1 makam, yaitu makam 5 pengawal Ponggawa Moita dengan gundukan tanpa jirat dan nisan memiliki ukuran tinggi 95 cm, panjang 560 cm, lebar 580 cm. Adapun orientasi atau arah hadap pada makam Utara (lihat gambar 9).



Gambar 9. Ilustrasi dengan Tipe A2, (Sumber: Dok. Susi Susanti, 2021)

2.2.3. Tipe A3 (Makam dengan gundukan dan nisan tanpa jirat)

Dari hasil analisis identifikasi, makam-makam yang memiliki gundukan dan nisan tanpa jirat dengan Tipe A3 pada Kompleks Makam Ponggawa Moita terdapat 2 makam. 1) Makam 6 pengawal Ponggawa Moita dengan gundukan dan nisan tanpa jirat, makam ini memiliki ukuran tinggi 130 cm, panjang 850 cm, lebar 870 cm. Adapun orientasi atau arah hadap adalah Timur Pada bagian atas makam terdapat tiga pohon lontar. 2) Makam 7 Tanggelu dengan gundukan dan nisan tanpa jirat, dengan ukuran tinggi 130 cm panjang 550 cm, lebar 740 cm, dan memiliki panjang nisan 30 cm, lebar 19 cm. Adapun orientasi atau arah hadap makam Utara. (lihat gambar 10).



Gambar Ilustrasi 10 dengan Tipe A4, (Sumber: Dok. Susi Susanti, 2021)

2.3 Unsur Budaya Yang Mempengaruhi Bentuk Makam

Hasil identifikasi pada Makam Kuno Ponggawa Moita ini menunjukkan bahwa terdapat unsur budaya megalitikum dan islam pada Makam Ponggawa Moita yang ditandai dengan adanya suatu jirat pada makam yang disusun dari susunan batu-batu dan arah hadap makam yaitu Utara Selatan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh bapak yamin bahwasanya masyarakat Tolaki masih menganut sistem animisme dan dinamisme yang ditandai dengan pengeramatan pada Makam Ponggawa Moita tua tersebut, selain itu juga makam ini dijadikan sebagai tempat pemujaan atau membawa sesajen bagi orang-orang yang berziarah pada Makam Ponggawa Moita ini. Dalam tradisi megalitik tidak hanya menghasilkan dari batu-batu besar tetapi dengan objek yang sederhana dan upacara pemujaan roh yang berkaitan dengan orang yang meninggal merupakan tradisi megalitik.

Hal ini sangat bertentangan dengan dengan ajaran agama islam yang melarang membangun bangunan diatas kuburan, kemudian kubur ditinggikan satu jengkel dari tanah (Ambari, 1991: 4-5). Dari bentuk arsitektur pada makam tersebut yang mengikuti kebudayaan sebelumnya yang dipengaruhi kebudayaan baru yaitu adanya budaya islam. Batu nisan yang berbahan batu alam atau batu kali merupakan bentuk-bentuk dari nisan yang mengandung unsur budaya megalitik. Dilihat dari bentuk dan teknik pembuatannya merupakan bentuk menhir yaitu batu longjong atau batu pipih yang tertancap berdiri tegak pada makam, namun dalam hal ini terlihat dari kepercayaan dan keyakinan yang dianut masyarakat Tolaki (Di Desa Barowila). Ciri khas dari tradisi megalitik bahwa megalitik tidak harus selalu dikaitkan dengan objek yang terbuat dari batu-batu besar, objek-objek batu yang lebih kecil pun dapat dikatakan bangunan megalitik, semasih berkaitan dengan keyakinan untuk menyembah nenek moyang mereka. Fungsi menhir dan susunan batu pada jirat makam dalam kepercayaan masyarakat megalitik sebagai media untuk penghormatan, dan sebagai adanya penanda sebuah tahta atau strata sosial, serta penghargaan terhadap roh-roh pada makam tersebut. Hal ini terlihat jelas dengan tinggalan makam yang terdapat pada kompleks makam Ponggawa Moita, dari hasil pengamatan terdapat 7 makam dengan jirat yang tersusun dari batu kali atau batu alam.

Struktur Pada makam kuno Ponggawa Moita terbagi menjadi 3 bagian yaitu 1) Makam dengan jirat dan nisan tanpa gundukan. 2) Makam dengan gundukan tanpa jirat dan nisan. 3) Makam dengan gundukan dan nisan tanpa jirat. Hal ini menunjukkan bahwa pada makam ini adanya sebuah perbedaan strata sosial jika dilihat dari bentuk dan ukuran makam.

3. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan di dalam bab-bab sebelumnya mengenai kompleks Makam Ponggawa Moita dapat disimpulkan:

1. Situs Kompleks Makam kuno Ponggawa Moita di Desa Barowila, Kecamatan Tongauna Utara, Kabupaten Konawe, berbentuk empat persegi panjang, yang dibangun menggunakan gundukan tanah, lalu mempunyai jirat serta nisan. Pembuatan makam dengan gundukan tanah dan jirat yang berasal dari batu kali atau batu alam tanpa dibentuk lalu kemudian dan disusun mengikuti bentuk pada makam, serta nisan yang berupa batu tanpa dibentuk. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap sebuah makam yang berjumlah 7 makam. Berdasarkan hasil analisis dan klasifikasi tipe makam tersebut, maka menghasilkan 3 tipe yaitu: 1) Tipe A1 makam dengan jirat dan nisan tanpa gundukan dengan jumlah makam sebanyak 4 buah, 2) Tipe A2 makam dengan gundukan tanpa jirat dan nisan dengan jumlah makam 2 buah, 3) Tipe A3 makam dengan gundukan dan nisan tanpa jirat dengan jumlah makam 1 buah.
2. Hasil identifikasi pada Makam Kuno Ponggawa Moita ini menunjukkan bahwa makam penguburan masa Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya 7 makam, 4 diantaranya mempunyai jirat dan nisan serta arah hadap Utara Selatan. Dan terdapat unsur budaya megalitikum. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh bapak Yamin bahwasanya masyarakat Tolaki masih menganut sistem animisme dan dinamisme yang ditandai dengan pengeramatan pada Makam Ponggawa Moita tua tersebut, selain itu juga makam ini dijadikan sebagai tempat pemujaan atau membawa sesajen bagi orang-orang yang berziarah pada Makam Ponggawa Moita ini. Dalam tradisi megalitik tidak hanya menghasilkan dari batu-batu besar tetapi dengan objek yang sederhana dan upacara-upacara pemujaan roh yang berkaitan dengan orang yang meninggal merupakan tradisi megalitik.

DAFTAR PUSTAKA

- (Ambary, Hasan Muarif., 1986) *Unsur Tradisi Pra Islam Pada Sistem Pemakaman Islam Di Indonesia*. Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV Jakarta: Depdikbud.
- Basrin Melamba ddk. 2011. *Sejarah Tolaki di Konawe*, Yogyakarta : Teras.
- Denzin, Norman, Dkk. 2009. *Handbook Of Kualitatif*. Terjemahan Deriyanto. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Dokumentasi dan Perwakilan Rakyat Daerah Sultra, 1982.
- Fernandho, Dicky. 2018 *Identifikasi Kopleks Makam Kuno Anakia Mbu'Utobu Wepoindo Di Kelurahan Meluhu Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara*. Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Arkeologi Universitas Halu Oleo. Kendari. Tidak diterbitkan.
- Handoko, Wuri. 2014. *Tradisi Nisan Menhir dan Makam Kuno Raja-Raja di Wilayah Kerajaan Hitu*. Kapata Arkeologi 10(1):33-46.
- Milda. 2006. Peranan Haji Laasamana Dalam Penyebaran Agama Islam di Kampung Taipa (1886-1920). *Skripsi*. FKIP Unhalu. Tidak diterbitkan.
- Muh. Abduh. 1985. *Sejarah Indonesia Madya*, IKIP Ujung Pandang.
- Muhaimin, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, hal. 34 . Jakarta : Kencana.
- Lati Fundia, E 2016 *Situs Makam-Makam Kuno Di Kabupaten Kuningan Bagian Timur: Kaitannya Dengan Religi*, Kapata Arkeologi 12(1), 59-70.
- Rustam E. Tamburaka. 2011. *Sejarah Sulawesi Tenggara dan 45 Tahun Sulawesi Tenggara Membangun*. Kendari : Unhalu Press.
- Sukimin. 1992. Tinjauan. Tinjauan Sejarah Proses Penyiaran Agama Islam di Kerajaan Konawe. Kendari. *Skripsi* . FKIP Unhalu. Tidak diterbitkan.
- Tamburaka, Abdurrauf, 1993.*Kebudayaan Tolaki*
- Tarimana , 1989. *Kebudayaan Tolaki*. Jakarta : Balai pustaka